

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa yang merantau adalah mereka yang mengejar pendidikan tinggi di luar daerah dan harus tinggal di tempat baru selama beberapa waktu demi menyelesaikan studinya. Mahasiswa yang memutuskan untuk mengejar pendidikan di luar kampung halaman mereka atau merantau harus menjalani kehidupan terpisah dari keluarga mereka selama masa pendidikan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai pendidikan yang lebih baik (Halim & Dariyo, 2016). Para mahasiswa yang merantau harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi, yang akan membantu mereka dalam menyerap ilmu dengan baik. (Sitorus & Warsito, 2013). Meskipun banyak mahasiswa perantau yang berhasil mengatasi tantangan selama masa transisi, kenyataannya adalah bahwa ada banyak yang tidak berhasil menghadapi masalah tersebut dan memutuskan untuk kembali ke daerah asal (Hasibuan et al., 2018).

Student well-being sendiri merupakan turunan dari *psychological well-being*. Hal ini berawal dari gagasan Fraillon (2004) dimana definisi kesejahteraan hanya mencakup dan menggambarkan kesejahteraan secara umum dan konsep kesejahteraan masih kurang spesifik khususnya dalam bidang pendidikan. Hal yang membedakan teori *student well-being* ini dengan teori kesejahteraan jenis lainnya adalah bahwa dimensi *student well-being* lebih fokus pada pengukuran

kesejahteraan siswa sebagai fungsi yang efektif dalam lingkungan komunitas sekolah (Fraillon, 2004).

Meningkatkan *student well-being* menjadi sebuah pendekatan penting untuk mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan akademis siswa, dan membantu mengurangi depresi, bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan perilaku antisosial di kalangan generasi muda, ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya berkelanjutan untuk mencegah penindasan dan penyalahgunaan obat (Noble dkk, 2008). Fraillon (2004) mendefinisikan *student well-being* sebagai kemampuan siswa dalam melaksanakan peran serta tanggung jawab mereka dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, interaksi yang harmonis dengan teman-teman, sikap hormat dan menghargai guru maupun staf sekolah, serta seluruh elemen komunitas di lingkungan sekolah (Noble & McGrath 2015).

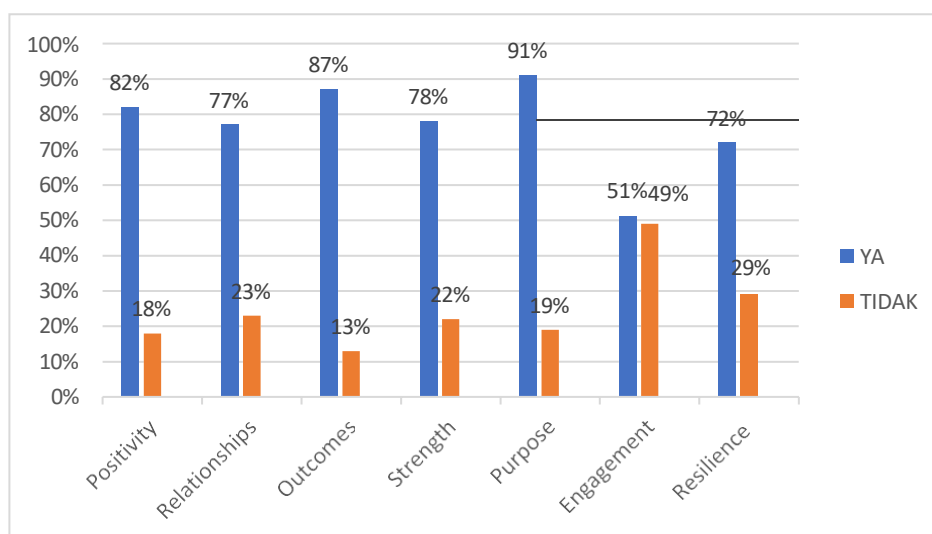
Menurut Ramsey dan Clark, kesejahteraan akademik siswa dianggap memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan prestasi akademik itu sendiri (Konu & Rimpela, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Brzycki & Brzycki (2019), yang menegaskan bahwa kesejahteraan siswa tidak semata-mata dinilai dari pencapaian akademik mereka, tetapi menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kesejahteraan yang baik dapat meningkatkan ketahanan diri (resiliensi) serta mendukung kesuksesan di masa depan.

Memiliki kesejahteraan yang baik sangat penting bagi siswa, karena dapat menimbulkan rasa nyaman yang memberikan dampak positif bagi diri mereka (Azizah & Hidayati, 2015). Siswa dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi

cenderung menunjukkan perilaku yang positif dalam aktivitas sekolah, seperti peningkatan kemampuan akademik, partisipasi dalam kegiatan bermanfaat, serta terhindar dari keterlibatan dalam masalah perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban (Noble dan McGrath 2015). Dengan demikian, *student well-being* merupakan faktor penting yang memengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan dapat dinikmati secara optimal oleh seluruh siswa, terutama selama mereka menjalani pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi (Ramdani & Prakoso, 2019). Peneliti melakukan survey awal pada tanggal 14 sampai 20 februari 2025 dengan menggunakan *g-form* pada 30 mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Gambar 1.1

Hasil *survey student well-Being*



Berdasarkan grafik hasil survei di atas menunjukkan bahwa pada aspek *positivity* sebanyak 82% mahasiswa memiliki perasaan yang lebih baik ketika mereka berada di kampus, yang dimana perasaan tersebut dipengaruhi oleh hubungan baik dengan teman-teman ataupun dengan dosen-dosen yang lain.

Sedangkan sebanyak 18% mahasiswa merasa gelisah saat di dalam kelas dan membuat perasaan tidak baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa takut akan di tanya dan terkadang merasa sesak berada di dalam kelas sehingga tidak menciptakan rasa nyaman di lingkungan kampusnya.

Pada aspek *relationships* sebanyak 77% mahasiswa memiliki banyak teman di kampus karena tidak merasa sendirian dan sangat membutuhkan banyak teman. Sedangkan sebanyak 23% mahasiswa tidak memiliki memerlukan teman saat di perguruan tinggi, merasa bisa sendiri tanpa adanya seorang teman

Selanjutnya pada aspek *outcomes* sebanyak 87% mahasiswa bangga dengan hasil akhir dari tugas yang dikerjakan, walaupun tidak sempurna tetap memuaskan atas pencapaian yang didapatkan. Sedangkan sebanyak 13% mahasiswa merasa tidak memiliki keterampilan apapun selama di perkuliahan. Dikarenakan tidak mengembangkan atau merasa tidak punya keterampilan khusus.

Pada aspek *strenghts* sebanyak 78% mahasiswa menggali potensi yang ada di dalam diri sendiri, karena potensi dalam diri sudah ada hanya dikembangkan lagi. Sedangkan sebanyak 22% mahasiswa tidak tahu potensi yang dimiliki, karena masih merasa bingung apa sebenarnya potensi yang ada diri mereka sendiri.

Pada aspek *purpose* sebanyak 91% mahasiswa merasa perkuliahan bermanfaat untuk perkembangan Pendidikan, karena dapat mempengaruhi pola pikir. Sedangkan sebanyak 19% mahasiswa merasa tetap pintar tanpa mengikuti perkuliahan, dikarenakan merasa belajar itu bisa dimana saja tanpa harus mengikuti perkuliahan.

Pada aspek *engagement* dimana ini adalah aspek nilai rendah ketimbang aspek lainnya, terdapat 51% yang memiliki aspek *engagement* atau keterlibatan terhadap perkuliahan. Mahasiswa berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat walaupun merasa jenuh di perkuliahan. Sedangkan sebanyak 49% mahasiswa pernah tidak hadir saat di perkuliahan dengan alasan malas, karena merasa lelah. Sehingga kurang terlibat secara emosional dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran dengan cara yang positif yang menjadi tidak bersemangat.

Dan pada aspek *resilience* sebanyak 72% mahasiswa tetap semangat meskipun hasil nilai belum sesuai yang di harapkan, karena inginterus berjuang sampai tujuan dan harapan dapat tercapai. Sedangkan sebanyak 29% mahasiswa mengeluh ketika mendapatkan nilai rendah, karena merasa usahanya yang masih kurang sehingga menimbulkan rasa kecewa.

Menurut Pratiwi (Anggara Sutralaksana et al., 2020) dalam kehidupan kampus, mahasiswa mengalami berbagai peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan. *Student well-being* menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh pada hampir seluruh aspek yang mendukung optimalisasi fungsi mereka selama di sekolah atau kampus (Frost, 2010). Ketika kesejahteraan siswa berada pada tingkat yang optimal, keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sekolah atau kampus cenderung meningkat.

Menurut (Merida et al., 2021), *student well-being* berfokus kepada kesejahteraan siswa dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, *student well-*

being menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengalaman pendidikan, terutama selama mereka menempuh pendidikan di sekolah atau kampus (Ramdani & Prakoso, 2019).

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal kajian. Penelitian yang akan dilakukan adalah Gambaran *Student Well-being* pada Mahasiswa Perantauan. Penelitian terkait salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Ulva Yulia Angraini dan Wahyu Rahardjo (2023) dengan judul “*Psychological Well-Being* Mahasiswa Rantau: Peran *Resilience* dan Optimisme” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *resilience* dan optimisme berkontribusi terhadap *psychological well-being*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang merantau mengalami dampak positif pada *psychological well-being* mereka karena adanya *resilience* dan optimisme. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu pada variabel *student well-being*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Cindy Frency Halim dan Agoes Dariyo (2016) berjudul “Hubungan *Psychological Well-Being* dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 405 responden atau mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya negatif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan

loneliness ($r = -0.659$, $p = 0.000 < 0.05$). Artinya jika psychological well-being mahasiswa tinggi maka perasaan loneliness yang dirasakan mahasiswa rendah. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian Cindy Frency Halim dan Agoes Dariyo (2016) menggunakan dua variabel yaitu *psychological well-being* dan *loneliness* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *student well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Dewi Al Amelia dkk (2022) dengan judul “Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Rantau”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil skor *Person Correlation* sebesar 0,968 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susi Dewi Al Amelia dkk (2022) yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian Susi Dewi Al Amelia dkk (2022) variabel penelitian yang digunakan adalah dukungan sosial dan *subjective well-being*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *student well-being*, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *student well-being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asmika Tranggono dkk (2022) dengan judul “Kesejahteraan Psikologis terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan 354 partisipan menggunakan teknik *sampling purposive*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *psychological well-being* terhadap loneliness pada mahasiswa rantau di kota Makassar. Jadi, semakin tinggi tingkat *psychological well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa rantau maka semakin rendah pula tingkat loneliness yang dimiliki oleh mahasiswa rantau di kota makassar. Perbedaan dengan penelitian Asmika dkk (2022) terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian Asmika dkk (2022) menggunakan dua variabel, dengan tujuan melihat pengaruh *psychological well-being* terhadap loneliness pada mahasiswa rantau di kota Makassar. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *student well-being*, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *student well-being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Merinta Wira dkk (2023) yang berjudul “Penyesuaian diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Student well-being pada Mahasiswa Vokasi Pelayaran” dengan metode kuantitatif korelasional. melibatkan 180 mahasiswa sebagai responden, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pelayaran Fakultas Vokasi Hang Tuah cenderung memiliki tingkat *student well-being* yang berada pada kategori sedang namun mendekati rendah, begitu pula dengan tingkat penyesuaian diri mereka. Selain itu, tingkat dukungan sosial dari teman sebaya juga berada pada kategori sedang namun cenderung rendah yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula *student well-being*. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan pada variabel penelitian. Penelitian ini subjek yang dituju yaitu pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh, dan menggunakan

satu variabel yaitu *student well-being* dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *student well-being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Student Well-Being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *student well-being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkontribusi dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang berkaitan dengan teori *Student Well-Being*.
2. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terkait *Student Well-Being*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana *student well-being* dalam mengurangi stres,

meningkatkan fokus, mengelola emosi, serta menjaga kesehatan mental dan fisik. Dengan demikian mahasiswa dapat lebih tenang, produktif, dan resilien dalam menghadapi tantangan akademik serta kehidupan sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memperkaya teori bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran *Student Well-Being* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian bagi Universitas Malikussaleh mengenai keterkaitan kesejahteraan mahasiswa.